

DOI: <http://dx.doi.org/10.33846/sf13nk322>

Gambaran Perilaku Jajan Anak Usia Sekolah di Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan

Rian Agus Setiawan

STIKes Pertamedika; ras2108@gmail.com (koresponden)

Nila Rostarina

STIKes Pertamedika; nila.rostarina@yahoo.com

Dewi Susanti

STIKes Pertamedika; dewi.suster1405@gmail.com

ABSTRACT

Inadequate nutritional intake can lead to growth problems and impaired learning outcomes. Snacking culture in school-age children is one of the factors causing low nutritional intake in school-age children. So research is needed that aims to look at the description of snacking behavior in school-age children in the Pesanggrahan Village, South Jakarta. This study used a cross-sectional approach, involving 380 students selected by purposive sampling technique. Data were analyzed descriptively. The results showed that the knowledge, attitudes and behavior of school-aged children's snacks were still relatively good with a percentage of >50%. There needs to be government intervention in supervising snacks that are around the school on a regular basis.

Keywords: school children; snacking; knowledge; attitude; behavior

ABSTRAK

Asupan nutrisi yang kurang dapat mengakibatkan masalah pertumbuhan dan gangguan pada hasil belajar. Budaya jajan pada anak usia sekolah menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya intake nutrisi pada anak usia sekolah. Maka diperlukan penelitian yang bertujuan melihat gambaran perilaku jajan pada anak usia sekolah di wilayah Kelurahan Pesanggrahan, Jakarta Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-sectional*, yang melibatkan 380 siswa yang dipilih dengan Teknik *purposive sampling*. Data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap dan perilaku jajan anak usia sekolah masih tergolong baik dengan persentase >50%. Perlu adanya campur tangan pemerintah dalam mengawasi jajanan yang ada di sekitar sekolah secara rutin.

Kata kunci: anak sekolah; jajan; pengetahuan; sikap; perilaku

PENDAHULUAN

Sensus penduduk 2010 menunjukkan jumlah penduduk Indonesia 237,6 juta jiwa. Penduduk pada rentang usia pendidikan dasar yaitu 7-12 tahun tercatat sebanyak 27,3 juta jiwa⁽¹⁾. Besarnya populasi anak usia sekolah merupakan aset bangsa di masa depan. Pembinaan perilaku sejak dini serta optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan anak dapat menjadikan generasi bangsa menjadi berkualitas.

Anak usia sekolah sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang cukup pesat. Jika pemenuhan kebutuhan pada masa ini tidak terpenuhi maka kemungkinan pertumbuhan dan perkembangan akan terganggu. Asupan nutrisi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan. Asupan yang kurang dapat mengakibatkan masalah pertumbuhan seperti kurus dan *stunting*⁽²⁾. Selain itu, asupan nutrisi dan status gizi yang kurang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa⁽³⁾.

Budaya jajan menjadi bagian dari keseharian hampir semua kelompok usia dan kelas sosial, termasuk anak usia sekolah dan golongan remaja. Hampir semua anak usia sekolah suka jajan (91,1%), selain nilai gizi makanan jajanan yang relatif rendah, keamanan pangan makanan jajanan juga menjadi masalah. Hasil penelitian Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI) menyimpulkan bahwa persentase makanan jajanan anak Sekolah Dasar (SD) yang dicampur dengan berbagai zat berbahaya masih sangat tinggi. Sebagai salah satu alternatif makanan bagi anak sekolah, nilai gizi dan nilai keamanan maka makanan jajanan masih perlu mendapat perhatian⁽⁴⁾.

Peneliti melakukan survei awal pada sekolah dasar di Kecamatan Kebayoran Lama. Peneliti menemukan bahwa siswa belum memiliki perilaku jajanan yang sehat. Setiap istirahat anak-anak selalu membeli makanan yang dijual di depan sekolah, rata-rata makanan yang dijual belum sehat seperti cilok, permen, dan es sirop. Makanan jajanan yang dikonsumsi anak sekolah masih banyak menggunakan penyedap rasa, pewarna makanan dan bahan pengawet makanan.

Tujuan penelitian ini yaitu melihat gambaran perilaku jajan pada anak usia sekolah di wilayah Kelurahan Pesanggrahan, Jakarta Selatan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti menggunakan pendekatan dengan metode *cross-sectional* untuk menemukan gambaran perilaku jajan anak sekolah dasar. Lokasi penelitian dilakukan pada sekolah dasar di wilayah Kelurahan Pesanggrahan. Penelitian dilakukan periode Mei 2019-Oktober 2020. Sampel pada penelitian sebesar 380 anak usia sekolah dengan pengambilan sample menggunakan *purposive sampling*. Variabel dalam penelitian ini yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam perilaku jajan anak sekolah. Pengumpulan data dengan menggunakan kuisioner perilaku jajan yang diisi oleh responden dengan kriteria yang ada. Kriteria inklusi pada penelitian ini meliputi: 1) responden adalah anak usia

sekolah dasar kelas 4 & 5; 2) responden tinggal bersama keluarga inti; 3) bersekolah di wilayah Kelurahan Pesanggrahan. Sementara kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah responden yang yatim piatu atau tinggal di panti asuhan. Selanjutnya data yang telah terkumpul dianalisis berupa frekuensi dan persentase karena data bertipe kategorik.^(5,6)

Prinsip etik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *autonomy, beneficence, non-maleficence, justice veracity, fidelity, dan confidentiality*.

HASIL

Gambaran perilaku jajan anak usia sekolah dalam penelitian ini diukur berdasarkan persepsi anak usia sekolah. Perilaku jajan anak usia sekolah yang diukur mencakup sub variabel pengetahuan, sikap, dan praktik. Tabel 1 pengetahuan siswa terhadap jajan yang baik lebih banyak dibandingkan yang cukup dan kurang baik yaitu 51,1%. Kecenderungan pengetahuan siswa terkait perilaku jajan anak usia sekolah tergolong baik. Sikap dan praktek terbanyak dalam kategori baik yaitu 53,4%.

Tabel 1. Gambaran perilaku jajan anak usia sekolah berdasarkan sub variabel pengetahuan

No	Sub variabel	Frekuensi	Persentase
	Pengetahuan		
1	Baik	194	51,1
2	Cukup	131	34,4
3	Kurang baik	55	14,5
	Sikap		
1	Baik	203	53,4
2	Kurang baik	177	46,6
	Praktik		
1	Baik	203	53,4
2	Kurang baik	177	46,6

PEMBAHASAN

Gambaran Pengetahuan Anak Sekolah tentang Jajan

Pengetahuan diukur berdasarkan persepsi anak usia sekolah dasar terhadap pengetahuannya dalam perilaku jajan. Mayoritas anak usia sekolah berpengetahuan baik tentang jajan. Menurut penelitian Febrianto, ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap responden dengan perilaku pemilihan jajanan sehat di Madrasah Ibtidaiyah Sulaimaniyyah Jombang⁽⁷⁾. Hal ini sejalan dengan penelitian Triasari bahwa ada hubungan antara pengetahuan mengenai jajanan aman dengan perilaku memilih jajanan dan ada hubungan antara sikap mengenai jajanan aman dengan perilaku memilih jajanan⁽⁸⁾. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Puriantini yang menyatakan pengetahuan baik pada anak mengenai pemilihan jajanan kebanyakan mempunyai pengetahuan yang baik yaitu 96,6%. Sebagian besar siswa menunjukkan hasil yang baik pada masing-masing kategori, mulai dari pengetahuan, sikap, serta perilaku⁽⁹⁾.

Selanjutnya pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan hal tersebut akan terjadi ketika seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu⁽¹⁰⁾. Bloom cit. Allender, Rector & Warner menjelaskan bahwa domain pengetahuan merupakan hal mengingat sesuatu pengetahuan yang sudah ada serta pengembangan intelektual dan keterampilan. Terdapat enam tingkatan dalam domain kognitif atau pengetahuan⁽¹¹⁾. Pengetahuan mengenai kesehatan dapat diukur dengan menggunakan tehnik wawancara atau melalui pertanyaan-pertanyaan tertulis (angket). Indikator dalam menilai pengetahuan seseorang adalah baik dan kurangnya pengetahuan responden tentang kesehatan⁽¹⁰⁾. Pengetahuan makanan dan kesehatan sangat penting untuk dipelajari karena pengetahuan tentang makanan dan kesehatan adalah faktor internal yang mempengaruhi konsumsi makanan jajanan. Pengetahuan makanan dan kesehatan adalah penguasaan anak sekolah dasar tentang makanan bergizi seimbang, kebersihan dan kesehatan makanan serta penggunaan bahan tambahan makanan dalam makanan jajanan⁽¹²⁾.

Menurut peneliti, pengetahuan anak usia sekolah sudah baik hal ini harus dipertahankan dan terus ditingkatkan dengan cara pendidikan kesehatan secara berkala secara konsisten dimana pengetahuan makanan dan kesehatan sangat penting untuk dipelajari seperti pengetahuan tentang tanggal kadaluarsa makanan yang dibeli, makanan yang sudah berbau, makanan dengan pemanis atau pewarna tambahan, makanan yang tidak dibungkus dengan baik, dan makanan dengan pengawet, karena pengetahuan tentang makanan ini adalah salah satunya faktor internal yang mempengaruhi anak dalam perilaku dalam memilih jajanan. Maka pentingnya kurikulum mengenai pengenalan tentang perilaku jajan sehat sesuai standar Kementerian Kesehatan.

Gambaran Sikap Anak Sekolah tentang Jajan

Sikap diukur berdasarkan persepsi anak usia sekolah dasar terhadap sikapnya dalam perilaku jajan. Pada analisis deskriptif, anak usia sekolah yang mempersepsikan sikap dengan kategori baik adalah 53,4%. Hal ini terlihat dari tanggapan responden terhadap beberapa pernyataan pada kuesioner sikap. Sejalan dengan hasil penelitian Safrina berdasarkan hasil uji statistik diperoleh ada hubungan antara sikap siswa dalam memilih makanan dengan perilaku siswa dalam memilih jajanan di SDN Gatot Kec. Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar⁽¹³⁾. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Fitriani & Andriyani tentang sikap menunjukkan bahwa

dari 88 responden terdapat 9 responden yang memiliki sikap negatif dan 79 responden memiliki sikap positif. Hal ini disebabkan pengetahuan anak tentang pemilihan makanan jajanan sudah baik⁽¹⁴⁾.

Salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap terjadinya perilaku seseorang yaitu faktor sosio-psikologis. Faktor-faktor sosio-psikologis ini terdiri dari sikap, emosi, kepercayaan, kebiasaan, dan kemauan. Sikap merupakan faktor yang sangat penting dalam sosio psikologis karena merupakan kecenderungan untuk bertindak dan berpersepsi. Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu yang melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan seperti senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik dan sebagainya⁽¹⁰⁾. Allender *et al* menjelaskan bahwa domain sikap dalam proses perilaku dapat terjadi jika melibatkan emosi, perasaan atau hal-hal yang berpengaruh⁽⁹⁾. Selain itu, Sarwono menjelaskan sikap adalah kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertindak laku tertentu ketika seseorang menghadapi suatu rangsangan tertentu⁽¹⁵⁾.

Sikap seorang anak adalah komponen penting yang berpengaruh dalam memilih makanan jajanan. Sikap positif anak terhadap kesehatan kemungkinan tidak berdampak langsung pada perilaku anak menjadi positif, tetapi sikap yang negatif terhadap kesehatan hampir pasti berdampak pada perilakunya⁽¹⁰⁾. Berdasarkan hasil, peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki sikap yang baik/positif dalam perilaku jajannya. Sikap memiliki tingkat keceratan hubungan dengan tindakan sebagai perilaku. Sikap diturunkan dari pengetahuan responden yaitu seperti sikap memilih makanan yang akan dibeli apakah jajanan yang bersih dan tertutup, tempat pembelian makanan yang akan dibeli bersih atau tidak, jajanan yang dibeli berbau, warna yang mencolok, kemasan sudah rusak, tanggal kadaluarsa sudah lewat dls., dengan demikian sikap harus didasari pengetahuan, dan untuk mewujudkan sikap menjadi suatu tindakan diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan antara lain faktor fasilitas dan faktor pendukung dari pihak lain. Untuk tercapainya sikap yang baik pada anak dalam memilih jajanan makan diperlukan standar kantin sehat disetiap sekolah dasar.

Gambaran Praktik Anak Sekolah tentang Jajan

Praktik diukur berdasarkan persepsi anak usia sekolah dasar terhadap keterampilan/praktik dalam perilaku jajan. Pada analisis deskriptif anak usia sekolah yang mempersepsikan praktik jajan dengan kategori baik adalah 53,4%. Hal ini menunjukkan bahwa praktik jajan masih dilakukan baik oleh anak sekolah dasar. Sejalan dengan penelitian Syahputra bahwa pada kedua sekolah antara SDN Aek Nabara dan SD Alwashlyah 82 Sukarame memiliki tindakan yang baik sebanyak 64,4%. Tetapi hal ini penting diketahui bahwa sikap dan tindakan merupakan dua dimensi dalam diri individu yang berdiri sendiri, terpisah dan berbeda⁽¹⁶⁾. Sikap yang baik tidak berarti memprediksi tindakan yang dilakukan.

Selanjutnya menurut Notoatmodjo menjelaskan bahwa keterampilan merupakan kemampuan dalam menggunakan koordinasi antara otak dan otot, serta mengutamakan keterampilan motorik⁽¹⁰⁾. Domain psikomotor meliputi pengetahuan dan keterampilan yang membutuhkan koordinasi *neuromuscular*⁽¹¹⁾. Pengukuran atau cara mengamati perilaku dapat dilakukan melalui dua cara yaitu secara langsung maupun tidak langsung⁽¹⁰⁾. Pengukuran perilaku yang paling baik adalah secara langsung yaitu dengan melakukan pengamatan atau observasi. Sedangkan secara tidak langsung dapat menggunakan metode mengingat kembali (*recall*). Metode *recall* dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan terhadap seseorang tentang apa yang telah dilakukan terhadap kesehatan.

Peneliti berasumsi bahwa keterampilan/praktik dilakukan dengan baik apabila adanya keterkaitan antara pengetahuan yang baik dan sikap yang baik, sehingga membawa makanan dari rumah serta sarapan sebelum berangkat sekolah, bilapun akan jajan maka anak usia sekolah atau siswa akan membeli makanan atau jajanan yang bersih, dibungkus dengan baik, tidak kadaluarsa, tidak berbau tengik, jajanan tidak berwarna mencolok, membeli dari kantin atau penjaja makanan yang bersih.

KESIMPULAN

Anak sekolah dasar wilayah binaan Puskesmas Kecamatan Pesanggrahan mayoritas berada pada kategori baik pada perilaku jajannya yaitu meliputi faktor pengetahuan, sikap, dan keterampilan/praktik. Pemerintah Daerah memiliki peran penting dalam menetapkan standar kantin sehat di setiap sekolah dasar serta mengadakan inspeksi secara berkala ke sekolah-sekolah untuk lebih memperhatikan upaya sekolah dalam meningkatkan sistem kesehatan pada anak usia sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Profil Anak Indonesia 2012. Jakarta: Kemennppa; 2012.
2. Aridiyah FO, Rohmawati N, Ririanty M. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan. *Pustaka Kesehatan*. 2015;3(1):163–170.
3. Sa'adah RH, Herman RB, Sastri S. Hubungan Status Gizi dengan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri 01 Guguk Malintang Kota Padangpanjang. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 2014;3(3).
4. Qonita N. Hubungan Kontribusi Energi dan Protein dari Makanan Jajanan dengan Status Gizi Anak SDN 30 Labui Banda Aceh. *Jurnal Unair*. 2010.
5. Nugroho HSW. Analisis Data Secara Deskriptif untuk Data Kategorik. Ponorogo: FORIKES; 2014.
6. Suparji, Nugroho HSW, Martiningsih W. Tips for Distinguishing Nominal and Ordinal Scale Data. *Tips for Distinguishing Nominal and Ordinal Scale Data*. Aloha International Journal of Multidisciplinary Advancement (AIJMU). 2019;1(6):133-135

7. Febriyanto MAB. Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Dengan Perilaku Konsumsi Jajanan Sehat di Mi Sulaimaniyah Mojoagung Jombang. Surabaya: Universitas Airlangga; 2016.
8. Triasari R. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Mengenai Jajanan Aman dengan Perilaku Memilih Jajanan pada Siswa Kelas V SD Negeri Cipayung 2 Kota Depok. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh; 2015.
9. Puriantini. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Mengenai Pemilihan Makanan Jajanan dengan Perilaku Anak Memilih Makanan di SDIT Muhammadiyah Al Kautsar Gumpang Kartasura. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2010.
10. Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
11. Allender J, Rector C, Warner K. Community & Public Health Nursing: Promoting the Public's Health Eighth, North American Edition (Eight Edit). Lippincott Williams & Wilkins; 2014.
12. Amelia K, Yuliana, Kasmita. Hubungan Pengetahuan Makanan dan Kesehatan Dengan Frekuensi Konsumsi Makanan Jajanan pada Anak Sekolah Dasar Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang. E-Journal Home Economic and Tourism. 2013;2(1).
13. Safriana. Perilaku Memilih Jajanan Pada Siswa Sekolah Dasar di SDN Garot Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar Tahun 2012. Jakarta: Universitas Indonesia; 2012.
14. Fitriani NL, Andriyani S. Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Sikap Anak Usia Sekolah Akhir (10-12 Tahun) Tentang Makanan Jajanan si SD Negeri II Tagog Apu Padalarang Kabupaten Bandung Barat Tahun 2015. Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia. 2015;1(1).
15. Sarwono. Ilmu Kebidanan. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka; 2010.
16. Syaputra H. Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Konsumsi Jajanan Sekolah di SDN 117851 Aek Nabara dan SD Alwashlyah 82 Sukarame Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhan Batu Utara. Medan: Universitas Sumatera Utara; 2018.